

**USAHA PERIKANAN TANGKAP SKALA KECIL DI SADENG,
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Small Scale Fisheries Effort At Sadeng, Yogyakarta Province)**

Tiara Anggia Rahmi¹⁾, Tri Wiji Nurani²⁾, Prihatin IkaWahyuningrum²⁾

*Alumni Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB¹⁾
Staf Pengajar Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB²⁾*

ABSTRACT

Sadeng, which located in Yogyakarta Province, has enormous potential fisheries resources. Part of Fishers are small scale fisheries industry. The aims of research determined the aspects of small scale fisheries effort that covering technical aspects, productivity aspects, social aspects and financial aspects. Base on technical aspects, fishers use outboard motor boats, gillnet monofilament as fishing gear and total fisher in a boat from 2 to 3 person. In addition, the productivity of outboard motor boat fishing unit has 19.8 kg/trip. Furthermore, there is two types of fishers which are local fishers and immigrant fishers and fishers income are higher compared to standart regional income. Moreover, financial aspects show that the profit of this fishing effort is Rp 44,599,250.00 per year, revenue cost ratio(R/C ratio) is 1,55 and Payback Periode is 0,80..

Keywords: *technical aspects, marketing aspects, social aspects, financial aspects, small scale fisheries effort*

PENDAHULUAN

Secara umum, perikanan tangkap di Indonesia masih didominasi oleh usaha perikanan skala kecil. Menurut Hermawan (2005), hanya 15% usaha perikanan di Indonesia merupakan usaha perikanan skala besar dan sisanya (85%) adalah usaha perikanan skala kecil. Usaha perikanan yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng, didominasi oleh usaha perikanan skala kecil.

PPP Sadeng dibangun pada tahun 1991 dengan dana APBN Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, pada waktu itu berstatus PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan). Peningkatan status dari PPI menjadi PPP ditetapkan dengan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor: KEP.10/MEN/2005 pada tanggal 13 Mei 2005. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng adalah pelabuhan perikanan bertaraf nasional dan penunjang pengembangan perikanan laut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pelabuhan perikanan di Pantai Sadeng memberikan banyak hasil laut, seperti ikan tuna, cakalang, tongkol, lemadang, layur dan lainnya. Hasil

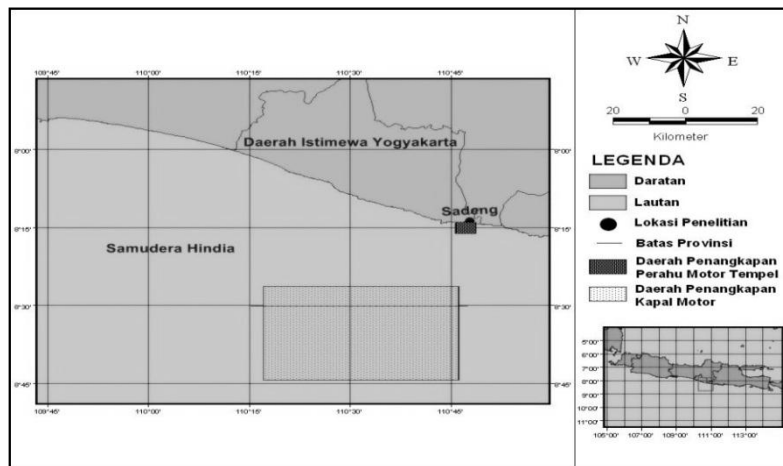
tangkapan yang didapatkan, selain dipasarkan di wilayah Kabupaten Gunungkidul, juga dikirim ke daerah lain, seperti ke Sleman, Semarang, Jepara bahkan sampai ke Surabaya. Menurut laporan tahunan PPP Sadeng (2010), telah terjadi peningkatan produksi hasil tangkapan selama tahun 2005-2009 antara 11,82% sampai dengan 40,67% tiap tahun. Salah satu unit penangkapan ikan yang ada di Sadeng adalah perahu motor tempel yang mengoperasikan alat tangkap *gillnet* monofilament. Selama tahun 2005-2009 terjadi fluktuasi penggunaan motor tempel dalam operasi penangkapan ikan. Sebagai acuan pengembangan perikanan skala kecil di Sadeng, perlu dilakukan penelitian tentang aspek-aspek yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap skala kecil di Sadeng.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap skala kecil yang meliputi aspek teknis, aspek produktivitas, aspek sosial dan aspek finansial.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari dan April 2010. Pengambilan data lapangan dilaksanakan di PPP Sadeng, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta. Peta daerah penelitian bisa dilihat pada Gambar 1. Data yang digunakan adalah

data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengambilan kuesioner dari nelayan, juragan dan pegawai pelabuhan di PPP Sadeng. Pemilihan responden diperoleh secara *purposive sampling*. Data sekunder berasal dari PPP Sadeng.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Analisis data terdiri atas analisis teknis, produktivitas, pemasaran, sosial dan finansial.

1) **Analisis aspek teknis**, digunakan untuk mengkaji faktor yang berhubungan dengan keragaan teknis unit penangkapan kapal motor di Sadeng dan kegiatan operasi penangkapan ikan yang meliputi gambaran kapal, alat tangkap, nelayan dan metode pengoperasian.

2) **Analisis produktivitas**, menggunakan rumus yang diperoleh dari Gaspersz (1992):

$$(1) \text{ Produktivitas perahu/kapal} = \frac{\text{output}}{\text{input perahu/kapal}}$$

$$(2) \text{ Produktivitas nelayan} = \frac{\text{output total}}{\text{input nelayan}}$$

$$(3) \text{ Produktivitas daya mesin} = \frac{\text{output total}}{\text{input daya mesin}}$$

3) **Aspek Sosial**, merupakan analisis untuk mengkaji kehidupan sosial nelayan

di PPP Sadeng yang meliputi gambaran kondisi nelayan, pendapatan nelayan dan konflik antar nelayan.

4) **Analisis aspek finansial**, merupakan analisis untuk menentukan kelayakan usaha yang dijalankan, meliputi:

(1) Keuntungan (π), bertujuan untuk mengukur kegiatan usaha yang dilakukan saat ini berhasil atau tidak. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Umar, 2003).

Rumus yang digunakan untuk menghitung keuntungan yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total pengeluaran (*Total Cost*)

(2) *Revenue cost ratio (R/C ratio)*, digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu cukup menguntungkan (Umar, 2003).

Perhitungan R/C dilakukan dengan rumus:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R = Penerimaan (*revenue*)

C = Pengeluaran (*cost*)

(3) *Payback period* (PP), merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas. *Payback period* dapat juga diartikan sebagai rasio antara *initial cash investment* dengan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu, selanjutnya nilai

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Aspek Teknis

Perahu motor tempel yang digunakan oleh nelayan di PPP Sadeng berbahan *fiberglass* dengan dimensi panjang antara 9-10 meter, lebar 1 meter, dan tinggi 1-1,5 meter. Rata-rata nelayan perahu motor tempel di Sadeng menggunakan mesin tempel bermerek Suzuki atau Yamaha berkekuatan 15 PK. Mesin tempel ini menggunakan bahan bakar bensin dan menghabiskan \pm 10 liter dalam satu kali operasi. Perahu motor tempel Sadeng memiliki dua buah katir yang terbuat dari bamboo pada sisi kanan dan sisi kiri perahu. Katir ini berfungsi sebagai penyeimbang kapal saat terkena gelombang pada saat pengoperasian alat tangkap.

Alat tangkap *Gillnet* monofilament yang digunakan pada perahu motor tempel di Sadeng adalah *bottom gillnet* (jaring insang dasar) berwarna bening. Badan jaring terbuat dari *nylon* monofilament dengan ukuran mata jaring 5 inchi. Ukuran per *piece* 30 meter dengan jumlah 10 *piece*. Panjang total *gillnet* monofilament adalah 300 meter dan lebar 4 meter. Panjang tali selambar adalah 30-40 meter. *Gillnet* monofilament dilengkapi dengan pelampung yang terbuat dari gabus atau karet sebanyak 20 buah per *piece* dan pemberat terbuat dari timah atau batu

rasio dibandingkan dengan *maximum payback period* yang dapat diterima (Umar, 2003).

Rumus yang digunakan untuk menghitung PP adalah:

$$PP = \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = *payback period*

I = investasi

π = keuntungan

dengan berat 1-2 kilogram per *piece*. Alat tangkap ini juga dilengkapi dengan pelampung tanda yang terbuat dari *sterofoam*.

Nelayan perahu motor tempel di Sadeng terdiri dari dua sampai tiga orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Juru mudi bertugas menentukan daerah penangkapan ikan sekaligus mengemudikan perahu dari *fishing base* menuju *fishing ground*. ABK bertugas mengoperasikan alat tangkap dan dibantu juga oleh nakhoda. Sebagai besar nelayan perahu motor tempel memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sistem bagi hasil telah ditentukan sejak awal dengan persetujuan pemilik kapal dan nelayan. Hasil penerimaan dalam sistem bagi hasil dibagi dua yaitu 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk nelayan. Bagian 50% yang didapat oleh nelayan dibagi lagi sesuai jumlah ABK yang turut melaut.

Nelayan *Gillnet* monofilament melakukan operasi pengangkapan setiap hari ketika cuaca dalam keadaan baik. Persiapan operasi penangkapan dimulai dengan pemeriksaan kembali perlengkapan yang digunakan. Persiapan ini meliputi pemeriksaan persediaan bensin, kondisi perahu, mesin dan alat tangkap. Nelayan biasa berangkat melaut sekitar pukul 16.00 WIB menuju *fishing ground* yang berjarak 1-4 mil dari *fishing base*. Laju perahu diturunkan menjadi kecepatan rendah

apabila nelayan sudah menemukan *fishing ground* yang diinginkan. Nelayan mengamati keadaan sekeliling supaya aman dari pelampung tanda alat tangkap milik nelayan lain. Mesin kapal tetap dinyalakan dengan kecepatan rendah selama proses *setting* berlangsung. Penurunan jaring dilakukan pada sisi kiri kapal yang diawali dengan penurunan pemberat, pelampung dan badan jarring kemudian diakhiri dengan menurunkan batu pemberat terakhir disusul dengan penurunan tali selambar dan pelampung tanda. Jaring tersebut ditinggal selama satu malam. Nelayan kembali mendatangi *fishing ground* esok harinya sekitar pukul 05.00 WIB untuk mengangkat hasil tangkapan dari jarring tersebut ke atas perahu, kemudian nelayan kembali ke TPI. Jaring dipasang kembali pada sore harinya. Hasil tangkapan utama perahu motor tempel adalah lobster dan kakap.

Penanganan hasil tangkapan pada unit penangkapan kapal motor dan motor tempel tidak dilakukan secara khusus. Penanganan tersebut belum mampu menjaga kualitas hasil tangkapan dengan baik. Penanganan hasil tangkapan hanya dilakukan di atas kapal dengan

menggunakan es balok yang telah dihancurkan. Tempat penyimpanan juga tidak memadai karena hanya menggunakan *coolbox* yang tidak dilengkapi dengan sistem pendingin yang baik. Sistem penyusunan tidak diklasifikasikan berdasarkan panjang, berat dan jenis ikan sehingga mempercepat kerusakan ikan. Proses ini akan membuat ikan yang tertangkap terlebih dahulu atau ikan yang berada paling bawah lebih cepat rusak.

2) Aspek produktivitas

Aspek produktivitas merupakan jumlah hasil tangkapan yang didaratkan dalam kurun waktu tertentu menggunakan unit penangkapan tertentu. Tabel 1 merupakan produktivitas unit penangkapan ikan di Sadeng selama satu tahun berdasarkan data primer yang dikumpulkan ketika turun lapang. Produktivitas yang dimiliki adalah 2.475 kg per tahun, 19,8 kg per trip perahu motor tempel menggunakan *gillnet* monofilamen. Sedangkan produktivitas per nelayan per tahun perahu motor tempel adalah 825 kg per nelayan per tahun dan produktivitas per daya mesin per tahun pada perahu motor tempel adalah 165 kg per PK per tahun.

Tabel 1. Produktivitas unit penangkapan ikan per tahun di Sadeng

Hasil tangkapan (kg)	Produktivitas (kg/tahun)		
	per Trip	per Nelayan	Mesin (per PK)
2.475	19,8	825	165

Sumber: Data primer olahan, 2010

Produktivitas dipengaruhi oleh jenis dan ukuran kapal atau perahu. Semakin besar ukuran dan jenis kapal/perahu, maka semakin jauh jangkauan operasional dan semakin lama jumlah hari pengoperasian unit penangkapan tersebut. Serta besarnya daya mesin yang mempengaruhi jangkauannya jangkauan pengoperasian unit

penangkapan, sehingga dapat memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi.

3) Aspek sosial

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kebijakan dalam pengembangan perikanan tangkap dengan membuka pintu bagi nelayan pendatang untuk masuk ke daerahnya. Hal tersebut menjadikan nelayan di Sadeng banyak yang berasal dari luar daerah. Pemerintah

Daerah Istimewa Yogyakarta sering mengadakan penyuluhan kepada nelayan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan tentang pengembangan perikanan tangkap, salah satunya untuk menjadikan Sadeng sebagai pusat pertumbuhan ekonomi diwilayahnya.

Nelayan di Sadeng terdiri dari nelayan lokal dan nelayan pendatang yang sebagian besar berasal dari Cilacap dan sebagian kecil dari Jawa Timur. Nelayan pendatang dari Cilacap memiliki keterampilan melaut yang lebih maju dari nelayan lokal. Nelayan lokal belajar keterampilan melaut dari nelayan pendatang (Wahyuningrum, 2012). Nelayan di Sadeng memiliki interaksi yang baik antara satu dan lainnya. Nelayan pendatang dan nelayan lokal bekerjasama dalam operasi penangkapan ikan dan berbagi ilmu melaut, sehingga nelayan di Sadeng tidak pernah mengalami konflik atau persaingan.

Rata-rata tingkat pendidikan nelayan di Sadeng adalah SD dan SMP, hal ini menjadikan kualitas sumberdaya manusia di Sadeng masih rendah. Salah satu kelebihan nelayan di Sadeng adalah motivasi melaut yang cukup tinggi, hal ini dipengaruhi banyaknya nelayan yang masih muda. Rata-rata nelayan di Sadeng berumur 20-30 tahun.

Pendapatan ABK kapal motor di Sadeng adalah Rp 17.943.083,33 per tahun atau Rp 1.495.256,94 per bulan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan nelayan di Sadeng cukup baik karena pendapatannya lebih tinggi dari nilai UMR yang telah ditetapkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar Rp 700.000,00 per bulan. Pendapatan yang mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang berkisar antara 4-6 orang.

4) Aspek finansial

(1) Modal investasi

Modal atau investasi merupakan pengeluaran atau modal awal yang

digunakan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan ikan. Investasi yang dikeluarkan untuk usaha perahu motor tempel berkisar antara Rp 32.800.000,00- Rp 39.000.000,00. Investasi usaha per unit perahu motor tempel digunakan untuk investasi kapal, alat tangkap dan mesin.

(2) Biaya usaha

Biaya usaha adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi penangkapan. Biaya ini dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Total biaya tetap yang dikeluarkan berkisar antara Rp 8.850.000,00-Rp 9.225.000,00, biaya tersebut digunakan untuk perawatan kapal, perawatan mesin, perawatan alat tangkap, penyusutan kapal, penyusutan mesin, dan penyusutan alat tangkap. Total biaya tidak tetap yang dikeluarkan berkisar antara Rp 13.562.500,00-Rp 15.250.000,00. Biaya ini digunakan untuk biaya operasional penangkapan yang terdiri dari kebutuhan bensin, oli, perbekalan nelayan, es balok, retribusi dan bagi hasil.

(3) Penerimaan usaha

Penerimaan usaha merupakan hasil yang diperoleh dari operasi penangkapan. Total penerimaan didapat dari jumlah kali dari rata-rata jumlah trip penangkapan per musim dengan jumlah produksi rata-rata per trip dan harga dari hasil tangkapan. Besarnya penerimaan yang diperoleh dalam usaha perahu motor tempel adalah Rp 125.550.000,00. Penerimaan ini terdiri dari penerimaan musim puncak sebesar Rp 90.000.000,00 dan penerimaan musim paceklik sebesar Rp 35.550.000,00.

(4) Analisis finansial

Analisis finansial mampu membantu pemilik usaha untuk merencanakan langkah perbaikan dan peningkatan keuntungan usahanya. Berdasarkan analisis ini, diperoleh nilai R/C dan PP. Berdasarkan total nilai investasi, biaya tetap, biaya variabel dan total penerimaan, dapat ditentukan analisis usaha yang terdiri dari keuntungan, R/C dan PP (*payback period*). Usaha perikanan

motor tempel dapat memberikan keuntungan karena nilai penerimaan lebih besar daripada total biaya sebesar Rp 44.599.250,00 per tahun. Nilai R/C = 1,55, hal ini memperlihatkan bahwa usaha perahu motor tempel juga memberikan keuntungan. Nilai ini diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. PP (*payback period*) merupakan waktu atau periode yang dibutuhkan untuk menutup investasi yang ditanam. *Payback period* dari unit usaha unit penangkapan perahu motor tempel sebesar 0,80 tahun atau sekitar 10 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan aspek teknis, unit penangkapan ikan yang digunakan adalah perahu motor tempel, alat tangkap yang digunakan adalah gillnet monofilament dan nelayan yang bekerja antara 2-3 orang. Produktivitas perahu motor tempel sebesar 19,8 kg per trip. Nelayan di Sadeng ada dua macam yaitu nelayan lokal dan nelayan pendatang; pendapatan yang diperoleh nelayan lebih besar dari UMR. Berdasarkan analisis finansial, perahu motor temple memperoleh keuntungan

sebesar Rp 44.599.250,00 per tahun, R/C 1,55 dan PP 0,80.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. Gunungkidul dalam Angka 2008. www.yogyakarta.bps.go.id [16 Februari 2010].
- Gaspersz V. 1992. *Analisis Sistem Terapan Berdasarkan Pendekatan Teknik Industri*. Bandung: Tarsito. 671 hal.
- Hermawan, M. 2006. *Keberlanjutan Perikanan Tangkap Skala Kecil*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Umar H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 488 hal.
- Wahyuningrum, PI, TW Nurani and TA Rahmi. 2012. Usaha Perikanan Tangkap Multi Purposes di Sadeng, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Maspari Journal* 04 (2012):10-22.